

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL*
DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA ANGGOTA
KOMUNITAS X**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Intan Novianti

30702000095

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL*
DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA ANGGOTA
KOMUNITAS X**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Intan Novianti

(30702000095)

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian pernyataan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

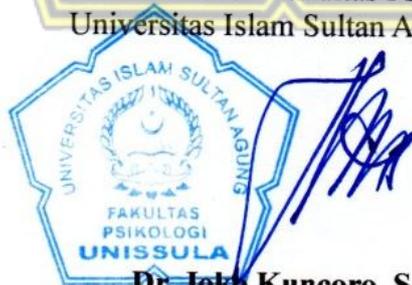
Tanggal

Agustin Handayani, S.Psi., M.Si

23 Agustus 2024

Semarang, 23 Agustus 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL*
DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA ANGGOTA
KOMUNITAS X**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Intan Novianti

30702000095

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 2 September 2024

Dewan Penguji

1. Dra. Rohmatun, M. Si, , Psikolog
2. Inhasuti Sugiasih, S.Psi, M. Psi, Psikolog
3. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si

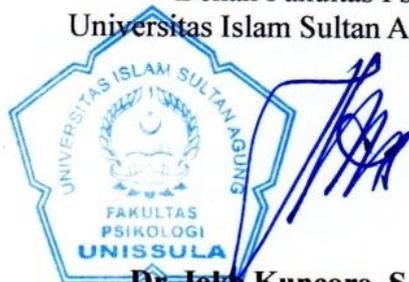
Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 2 September 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Intan Novianti dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi.
2. Sepanjang pengetahuan saya, dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar isi.
3. Jika terdapat hal – hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 23 Agustus 2024
Yang menyatakan,



Intan Novianti
(30702000095)

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..."

(Q.S Al Baqarah: 286)

"Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempatan, dan kesulitan bersama kemudahan."

(HR Tirmidzi)



PERSEMBAHAN

Karya ini peneliti persembahkan kepada :

Mama dan Bapak yang tak pernah berhenti memberikan motivasi, dukungan, kesempatan, kepercayaan, serta doa yang terus mengalir.

Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta meluangkan waktu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk diri sendiri yang tetap kuat dan bertahan untuk berjuang dalam menyusun skripsi ini.

Teman-teman yang sudah ikut serta mengisi hari-hari yang bahagia maupun sulit ditengah kesibukan meyusun skripsi.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam terucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang akan kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir untuk syarat mendapatkan gelar sarjana (S1) Psikologi.

Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini, kesulitan dan hambatan dalam mengerjakan skripsi merupakan suatu yang tidak dapat dihindari. Namun, atas Ridho Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak yang terkait, maka penulis mampu melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Penulis dengan rasa hormat dan dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu selama proses akademik maupun yang berkaitan dengan penelitian.
2. Bapak Ruseno Arjangga, S.Psi., M.A., Psikolog. Selaku dosen wali saya yang telah membimbing, membantu, dan mengarahkan dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
3. Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa perhatian dan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi saya.
5. Bapak dan Ibu Staf TU dan Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang mempermudah peneliti dalam mengurus perizinan penelitian hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak dan Ibu peneliti, Sukeri dan Lili Yulianti, serta sepupu peneliti yang sudah peneliti anggap seperti kakak sendiri yang telah mendoakan, memberi dukungan, dan membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan Pendidikan S1 dengan lancar.

7. Anggota Komunitas selaku subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan berkontribusi untuk mengisi skala penelitian, tanpa kalian skripsi ini bukanlah apa-apa.
8. Teman dekat peneliti, Laila Rahmania Adjani dan Layssa Nabilla Azzahra yang selalu memberikan dukungan, menemani selama pengerjaan skripsi, menjadi tempat untuk bercerita selama ini, dan memberikan saran ketika ada masalah. Teman serta kakak tingkat yang membantu dalam berdiskusi selama proses penyelesaian skripsi.
9. Teman main selama kuliah di UNISSULA Laila Rahmania, Febi Damayanti Rizal Aditya, Dydan, M. Ali Sunan, Arya, Vionita yang telah memberikan kebahagiaan dan pengalaman yang menyenangkan selama kuliah di UNISSULA.
10. Kepada semua pihak yang telah ikut serta dalam membantu dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, dair hati yang paling dalam terima kasih atas segala kebaikan, do'a, dan dukungan yang selalu diberikan kepada peneliti. Semoga menerima balasan yang setimpal oleh Allah SWT, aamiin.
11. Terakhir, saya ucapkan terimakasih untuk diri sendiri yang sudah berjuang sejauh ini, bertahan, tidak menyerah, dan mampu menikmati proses sepanjang ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dari itu dengan hati yang terbuka peneliti meminta kritik dan saran dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat diperbaiki. Semoga dengan banyaknya kekurangan yang ada dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi.

Semarang, 23 Agustus 2024
Penulis,

Intan Novianti
3070200095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Perilaku Altruistik.....	8
1. Pengertian Perilaku Altruistik.....	8
2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik	9
3. Aspek Perilaku Altruistik.....	11
B. Empati	13
1. Pengertian Empati.....	13
2. Karakteristik Empati	14
3. Aspek Empati.....	16

C.	<i>Internal locus of control</i>	17
1.	Pengertian <i>Internal locus of control</i>	17
2.	Karakteristik <i>Internal locus of control</i>	19
3.	Aspek <i>Internal locus of control</i>	21
D.	Hubungan Antara Empati dan <i>Internal locus of control</i> Dengan Perilaku Altruistik.....	22
E.	Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN.....		25
A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	25
B.	Definisi Operasional	25
1.	Perilaku Altruistik.....	25
2.	Empati.....	26
3.	<i>Internal locus of control</i>	26
C.	Populasi, Sampel dan <i>Sampling</i>	26
1.	Populasi.....	26
2.	Teknik <i>Sampling</i>	27
D.	Metode Pengumpulan Data.....	27
1.	Skala Perilaku Altruistik.....	27
2.	Skala Empati	28
3.	Skala <i>Internal locus of control</i>	28
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem, Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	29
1.	Validitas	29
2.	Uji Daya Beda Aitem.....	29
3.	Reliabilitas	29
F.	Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV PEMBAHASAN.....		31
A.	Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	31
1.	Orientasi Kacah Penelitian.....	31
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	31
3.	Penelitian	34
B.	Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Koefisien Reliabilitas Alat Ukur ...	35

1. Skala Perilaku Altruistik.....	35
2. Skala Empati.....	35
3. Skala <i>Internal locus of control</i>	36
C. Pelaksanaan Penelitian.....	36
D. Analisis Data Hasil Penelitian.....	37
1. Uji Asumsi.....	37
2. Uji Hipotesis.....	38
E. Deskripsi Variabel Penelitian.....	39
1. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku Altruistik.....	40
2. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku Empati.....	41
3. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku <i>Internal locus of control</i>	41
F. Pembahasan.....	42
G. Kelemahan Penelitian.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	54



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	<i>Blueprint</i> Skala Perilaku Altruistik	28
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> Skala Empati	28
Tabel 3.	<i>Blueprint</i> Skala <i>Internal locus of control</i>	28
Tabel 4.	Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Perilaku Altruistik	32
Tabel 5.	Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Empati	33
Tabel 6.	Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala <i>Internal locus of control</i>	34
Tabel 7.	Daya Beda Aitem Perilaku Altruistik	35
Tabel 8.	Daya Beda Aitem Empati	36
Tabel 9.	Daya Beda Aitem <i>Internal locus of control</i>	36
Tabel 10.	Uji Normalitas	37
Tabel 11.	Uji Normalitas Menggunakan Residual	37
Tabel 12.	Kriteria Norma Kategori Skor	40
Tabel 13.	Deskripsi Skor Skala Perilaku Altruistik	40
Tabel 14.	Norma Kategori Skala Perilaku Altruistik	40
Tabel 15.	Deskripsi Skor Skala Empati	41
Tabel 16.	Norma Kategori Skala Empati	41
Tabel 17.	Deskripsi Skor Skala <i>Internal locus of control</i>	42
Tabel 18.	Norma Kategori Skala <i>Internal locus of control</i>	42

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Perilaku Altruistik 40
- Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Empati 41
- Gambar 3. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel *Internal locus of control*.... 42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Kala Uji Coba & Penelitian	55
Lampiran B.	Tabulasi Data Skala Uji Coba & Penelitian	63
Lampiran C.	Uji Daya Beda Aitem Dan Estimasi Reliabilitas	73
Lampiran D.	Analisis Data	77
Lampiran E.	Dokumentasi Penelitian	84
Lampiran F.	Surat Izin Penelitian	87



**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL*
DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA ANGGOTA
KOMUNITAS X**

Intan Novianti, Agustin Handayani

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
intannovianti@std.unissula.ac.id agustin@unissula.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara empati dan *internal locus of control*, dengan perilaku altruistik pada anggota komunitas X. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas X, dengan jumlah 61 subjek sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati dengan koefisien reliabilitas 0,844, skala *internal locus of control* dengan koefisien reliabilitas 0,855, dan skala perilaku altruistik dengan koefisien reliabilitas 0,911. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif secara signifikan antara empati dan *internal locus of control* terhadap perilaku altruistik pada anggota Komunitas X dengan nilai R sebesar 0,863 dan nilai F sebesar 85,003, yang keduanya signifikan secara statistik dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dan perilaku altruistik pada anggota Komunitas X dengan koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,541$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *internal locus of control* dan perilaku altruistik pada anggota Komunitas X dengan koefisien korelasi dan $r_{x2y} = 0,450$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti.

Kata Kunci: Altruistik, Empati, *Internal locus of control*

**THE RELATIONSHIP OF EMPATHY AND INTERNAL LOCUS OF
CONTROL TO ALTRUISTIC BEHAVIOR IN X COMMUNITY
MEMBERS**

Intan Novianti, Agustin Handayani

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University Semarang
intannovianti@std.unissula.ac.id agustin@unissula.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there is a correlation between empathy and internal locus of control, to altruistic behavior among members of X community. The research method used is quantitative method. The population in this study were members of Community X, with a total of 61 subjects as research samples. Sampling in this study using saturated sample technique. The measuring instrument used in this study is an empathy scale with a reliability coefficient of 0.844, an internal locus of control scale with a reliability coefficient of 0.855, and an altruistic behavior scale with a reliability coefficient of 0.911. This study uses data analysis techniques of multiple regression analysis and partial correlation. The results of the first hypothesis analysis show that there is a significant positive relationship between empathy and internal locus of control on altruistic behavior in members of Community X with an R value of 0.863 and an F value of 85.003, both of which are statistically significant with a p value of 0.000 ($p < 0.05$). The results of the second hypothesis analysis show that there is a positive relationship between empathy and altruistic behavior in Community X members with a correlation coefficient of $r_{x1y} = 0.541$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). The results of the third hypothesis analysis show that there is a positive relationship between internal locus of control and altruistic behavior in Community X members with a correlation coefficient and $r_{x2y} = 0.450$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). The conclusion in this study shows that the hypothesis is proven.

Keywords: *Altruistic, Empathy, Internal Locus of Control*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya kehidupan masyarakat saat ini membuat manusia dihadapkan pada berbagai tantangan global yang semakin kompleks. Tantangan tersebut mencakup penyebaran penyakit mematikan, krisis pengungsi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya sejak Perang Dunia II. Untuk mengatasi tantangan tersebut, masyarakat diimbau untuk melakukan tindakan altruistik kepada orang lain (Li dkk., 2019). Tindakan altruistik merupakan perilaku yang dimotivasi oleh suatu keadaan (misalnya keinginan), dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Batson, 2008). Para peneliti yang mengemukakan argumen pendekatan altruistik sepakat bahwa ciri-ciri esensial altruistik mencakup tindakan yang dilakukan secara sukarela dan sengaja dengan tujuan utama memberi manfaat bagi orang lain. Misalnya, tindakan X membantu Y adalah altruistik jika tindakan tersebut dimotivasi oleh keinginan utama X untuk meningkatkan kesejahteraan Y (Miyazono & Inarimori, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak individu yang telah menunjukkan tindakan altruisme yang berdasarkan dari kepedulian tulus terhadap kesejahteraan orang lain (de Waal, 2008). Hal ini berkaitan mengenai kecenderungan manusia sebahai makhluk sosial yang mengedepankan adanya pertukaran sosial sehingga membentuk perilaku altruistik lewat pertukaran emosi psikologis dan nilai-nilai sosial seperti rasa cinta, rasa hormat, atau perhatian (Atabaeva, 2019).

Altruisme memainkan peran penting dalam berbagai situasi, baik dalam bidang pendidikan maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, meskipun altruisme menjadi motivasi utama mahasiswa kedokteran, hal ini dapat menyebabkan kelelahan emosional dan penurunan kinerja akademik (Györffy dkk., 2016; Pagnin dkk., 2013). Sebaliknya, motivasi altruistik terbukti efektif dalam mengurangi tindakan bullying (Thornberg & Wänström, 2018), meningkatkan keterlibatan mahasiswa minoritas dalam penelitian ilmiah (Thoman dkk., 2015),

serta mendorong tindakan sosial positif seperti menyumbang dan menjadi relawan dalam situasi bencana (Lemieux, 2014; Ghose & Kassam, 2014).

Altruisme memainkan peran penting dalam komunitas, terutama yang bergerak di bidang sosial. Altruisme selaras dengan tujuan komunitas sosial yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu yang kurang beruntung (Lemieux, 2014). Dalam komunitas sosial, altruisme dapat meningkatkan solidaritas, memperkuat rasa saling percaya, dan menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di antara anggota komunitas (Lay & Hoppmann, 2015). Altruisme juga berperan penting dalam mendorong keterlibatan sukarela. Dalam komunitas yang mengandalkan kegiatan sukarela, motivasi altruistik dapat menjadi dorongan utama bagi anggotanya untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan.

Studi yang dilakukan oleh Carrera dkk. (2018) menunjukkan bahwa altruisme tidak hanya meningkatkan hubungan interpersonal tetapi juga memberikan kontribusi pada stabilitas komunitas secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, penelitian oleh Wibowo (2022) mengungkapkan bahwa individu yang menunjukkan perilaku altruistik lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan filantropi, yang sangat penting bagi keberlanjutan komunitas berbasis sosial. Tanpa adanya motivasi altruistik, komunitas sosial mungkin akan kesulitan mempertahankan partisipasi aktif anggota dan mencapai tujuan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, altruisme memiliki banyak manfaat dalam berbagai kalangan masyarakat, terutama komunitas yang bergerak dalam bidang sosial. Meskipun begitu, fenomena kurangnya perilaku altruistik masih terjadi di kehidupan individu, salah satunya terjadi pada Komunitas X. Komunitas X sendiri merupakan salah satu komunitas kecil yang telah berdiri di Kota Semarang selama 4 tahun. Komunitas ini bergerak di bidang sosial dan edukasi, khususnya pada organisasi-organisasi pemuda atau mahasiswa. Tujuan utama didirikannya Komunitas X adalah untuk mengumpulkan banyak relawan mahasiswa yang bersedia diajak berbagi dan menebarkan kebaikan di tempat-tempat yang masih jarang dijamah, seperti pesantren di pedesaan atau perkampungan, atau sekolah-sekolah terpencil. Para relawan di komunitas ini bekerja secara sukarela dalam

melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti mengajar, membantu masyarakat, atau sekedar memberikan donasi kepada yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa anggota Komunitas X pada tanggal 13 Januari 2024 menunjukkan bahwa perilaku altruistik masih sedikit ditemukan bahkan pada anggota relawan. Hal ini pada dasarnya bertentangan dengan prinsip dasar altruisme, mengingat berbuat baik kepada orang lain adalah pilar utama dari perilaku altruistik.

“Aku sebenarnya dari awal tuh ngeliat komunitas ini kaya seru aja ikut bantu ke plosok2 gitu, tapi entah kenapa yo pas udah ke trima di komunitas ini tuh rasanya buat turun langsung ke lapangan kok ya mager bgt hawanya, apalagi kaya digrup pun respond sm antusias dr temen2 ga keliatan gitu, jd gada gairah buat bergabung di lapangan apalagi ngorbanin diri buat orang lain gt kerjanya yg dimana aku harus butuh orang lain jg seharusnya.” (I, perempuan)

“gimana ya mba, jujur aja aku di komunitas ini ditarik temenku gitu disuruh masuk ke komunitas ini. sejujurnya kurang tertarik sie karna kyk ini komunitas kaya buat bantu2 orang yang bisa dibidang kondisinya dibawah kita gt kan mba, tp aku sendiri aja buat diri aku tuh masih butuh bantu tangan orang, masih riweh sendiri, apalagi aku bantu orang. kaya pikiranku jd makin riweh gitu.” (F, laki-laki)

“banyak bgt emang yang nyuruh aku ikut ini dgn embel2 awalnya ‘kalo km ngelakuin kebaikan pasti nanti hasilnya bakal baik jg’ tp selama aku hidup aku ngerasa kalo yg terjadi di hidupku tu ya karna emang udah jalannya dari Allah aja gt mba. jd aku masuk komunitas ini sbnrnya dasarnya bukan karna aku emang mau nolong ke orang2 kecil gitu, tapi lebih ke aku mau aja join ke organisasi non profit ini biar ada kerjaan lah.” (R, laki-laki)

Berdasarkan ketiga wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam Komunitas X, masih terdapat anggota mahasiswa yang tidak menunjukkan perilaku altruistik. Subjek I menjelaskan bahwa dirinya memandang kegiatan Komunitas X seru untuk diikuti, namun dalam prakteknya, subjek I merasa malas untuk mengikuti kegiatan tersebut. Subjek F juga menjelaskan bahwa dirinya masuk ke dalam Komunitas X karena diajak oleh temannya, namun sebenarnya merasa kurang tertarik dengan kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas tersebut. Begitu pula dengan subjek R yang bergabung ke dalam Komunitas X bukan untuk membantu orang lain melalui kegiatan – kegiatan yang

dilaksanakan, namun hanya untuk mengisi waktu luang. Dari ketiga subjek yang diwawancarai, ditemukan ketiganya kurang memiliki perilaku altruistik, bertolak belakang dengan asumsi bahwa para anggota mahasiswa di Komunitas X seharusnya memiliki sifat altruisme.

Fenomena rendahnya perilaku altruistik pada mahasiswa di Komunitas X tersebut dapat terjadi akibat teknologi dan informasi semakin berkembang pesat yang kemudian menyebabkan mahasiswa semakin kurang berinisiatif dalam berkegiatan di lingkungan sekitar (W. Sutiadi dkk., 2020). Dampak gadget dan globalisasi saat ini juga perlahan-lahan semakin menyebabkan mahasiswa cenderung menghindari kegiatan-kegiatan sosial masyarakat seperti bakti sosial atau kerja bakti, dan juga kurang aktif atau tidak ikut serta ketika ada yang meminta sumbangan (Yunico dkk., 2017). Rendahnya perilaku altruistik pada mahasiswa juga dapat disebabkan karena kurangnya keinginan mahasiswa untuk membantu orang lain, begitu juga dengan pertimbangan untung rugi setiap ingin membantu orang lain (Rosyadi dkk., 2019).

Mahasiswa sebagai anggota Komunitas X memegang kendali penting akan tercapainya tujuan komunitas ini, terutama sebagai *agent of change* yang membawa dampak positif bagi masyarakat, *Agent of change* sendiri diartikan sebagai sekelompok individu yang tindakannya dapat membawa perubahan-perubahan positif maupun negatif dalam masyarakat (Istichimaharani & Habubah, 2016). Dengan demikian, sangat penting bagi setiap anggota Komunitas X untuk memiliki perilaku altruistik yang tinggi. Adanya fenomena kurangnya perilaku altruistik pada Komunitas X ini tentu saja akan menghambat tercapainya tujuan Komunitas X untuk membantu sesama. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat berkaitan dengan perilaku altruistik terutama dalam Komunitas X.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku altruistik pada individu adalah empati (Rizky dkk., 2021). Empati berkaitan dengan kapasitas seseorang untuk menanggapi secara emosional pengalaman emosional orang lain, sebagaimana didefinisikan oleh (Diswantika & Yustiana, 2022). Empati memiliki peran krusial dalam interaksi individu sebagai makhluk sosial Dengan empati,

seseorang tidak hanya memperhatikan kesejahteraan dirinya sendiri, tetapi juga peduli pada orang-orang di sekitarnya (Winangsih, 2018). Ketika seseorang memiliki empati, cenderung memiliki perhatian tulus terhadap kesejahteraan orang lain, yang memicu keinginan untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan. Perasaan empati ini mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku altruistik karena adanya kepekaan terhadap kebutuhan orang lain (Huda, 2022).

Faktor lain yang berkaitan dengan perilaku altruistik adalah *internal locus of control*. Rotter mengemukakan bahwa *internal locus of control* berkaitan dengan keyakinan individu bahwa individu memiliki kendali atas hasil tindakan yang dilakukan (Sudarsono & Irawati, 2016). Dengan demikian, seseorang dengan *internal locus of control* yang kuat akan meyakini bahwa tindakan tersebut dapat membawa perubahan positif. Dalam konteks perilaku altruistik, keyakinan ini memperkuat tindakan berbagi dan membantu orang lain, karena individu percaya bahwa kontribusi akan menghasilkan dampak yang nyata. Individu merasa memiliki kemampuan untuk mengendalikan hasil, termasuk dalam konteks membantu orang lain dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Yandri, 2019). Dengan demikian, empati maupun *internal locus of control* berpengaruh terhadap perilaku altruistik individu, karena keduanya melibatkan dorongan internal untuk membantu orang lain secara aktif dan positif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kaitan antara empati dan *internal locus of control* dengan perilaku altruistik secara terpisah. Salah satunya adalah penelitian oleh Afolabi & Dennis (2019) yang membahas mengenai empati dengan perilaku altruistik yang bahwa semakin tinggi *internal locus of control* maka akan meningkatkan kemungkinan perilaku altruistik pada mahasiswa di Afrika. Di Indonesia sendiri, penelitian yang dilakukan Sutiadi (2020) mengenai *internal locus of control* dan perilaku altruistik juga memperlihatkan yang sama, di mana *internal locus of control* berkorelasi positif terhadap perilaku altruistik pada subjek mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah (2017) dengan subjek santri pondok pesantren menunjukkan bahwa empati memiliki korelasi positif dengan altruisme, sehingga semakin tinggi empati semakin tinggi pula perilaku altruistik pada subjek penelitian ini. Selain itu, penelitian yang dilakukan

oleh Susanti dan Ifdil (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan altruisme.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian terdahulu mengkaji variabel empati dan *locus of control* sebagai faktor yang terpisah untuk perilaku altruistik. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang belum pernah dalam mengaitkan hubungan antara empati, *internal locus of control*, dan perilaku altruistik dalam satu penelitian di Indonesia. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas topik khusus ini dalam konteks Indonesia. Selain itu, penelitian ini berangkat dari permasalahan yang peneliti temui di lapangan, yaitu Komunitas X. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki hubungan antara empati dan *internal locus of control* dengan perilaku altruistik dalam konteks Komunitas X di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diajukan rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara empati dan *internal locus of control* dengan perilaku altruistik pada anggota di Komunitas X.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada korelasi antara empati dan *internal locus of control*, dengan perilaku altruistik pada anggota komunitas X.

D. Manfaat Penelitian

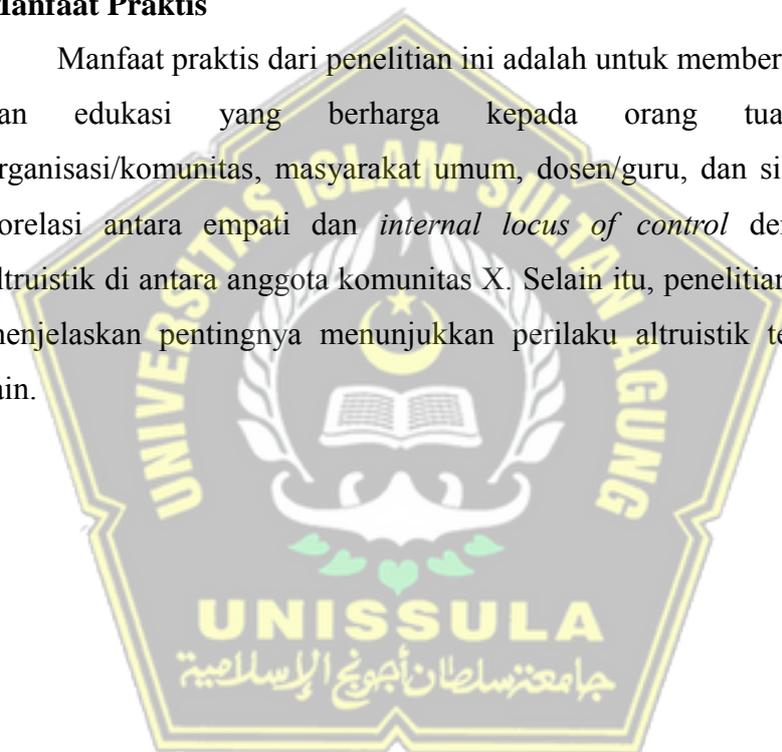
1. Manfaat Teoritis

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan baru dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, dengan mengeksplorasi hubungan antara empati, *internal locus of control*, dan perilaku altruistik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman fenomena sosial yang masih layak untuk diselidiki. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa saat ini mahasiswa sering memiliki

kesempatan untuk mengakses media sosial, elektronik, dan internet. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa siswa saat ini memiliki keterlibatan yang terbatas dalam masyarakat. Temuan penelitian ini juga dapat menghasilkan wawasan baru yang menguntungkan bagi perkembangan literatur yang berkaitan dengan empati, *internal locus of control*, perilaku altruistik, dan hubungan ketiga dengan anggota yang mengikuti komunitas kecil.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan edukasi yang berharga kepada orang tua, pemimpin organisasi/komunitas, masyarakat umum, dosen/guru, dan siswa mengenai korelasi antara empati dan *internal locus of control* dengan perilaku altruistik di antara anggota komunitas X. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan pentingnya menunjukkan perilaku altruistik terhadap orang lain.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Altruistik

1. Pengertian Perilaku Altruistik

Istilah ‘altruisme’ diperkenalkan oleh Auguste Comte, penemu teori positivisme dari Prancis, untuk menggambarkan pengabdian pada kepentingan orang lain sebagai prinsip tindakan seseorang (Feigin dkk., 2014). Kata altruisme (bahasa Prancis, dari *autrui*: “orang lain”, berasal dari bahasa Latin *alter*: “lainnya”) diciptakan oleh Auguste Comte pada tahun 1851 untuk menggambarkan doktrin etika yang didukungnya. Comte percaya bahwa setiap individu memiliki kewajiban moral untuk meninggalkan kepentingan diri sendiri dan hidup demi orang lain. Istilah altruisme ini, menurut Comte, digunakan untuk membedakan bentuk motivasi yang tidak mementingkan diri sendiri dengan tindakan yang dimotivasi secara egois. Orang yang menganut etika ini dikenal sebagai “altruis” (Lyu, 2022)

Rushton & Chrisjohn (1981) mendefinisikan perilaku altruistik sebagai perilaku sosial yang dilakukan untuk mencapai hasil positif bagi orang lain daripada untuk diri sendiri. Perilaku altruistik mengacu pada aktivitas yang disengaja dan sukarela yang dilakukan oleh seorang individu untuk membantu orang lain tanpa mencari bentuk kompensasi apa pun. Salah satu variabel utama yang memengaruhi perilaku altruistik tersebut adalah adanya keyakinan agama dan moral (Diyai, 2019). Yandri (2019), perilaku altruistik mengacu pada tindakan individu yang bertujuan membantu orang lain tanpa mengharapkan manfaat langsung sebagai balasannya. Individu altruistik memprioritaskan kesejahteraan orang lain, terutama dalam situasi darurat, di atas kepentingan diri sendiri.

Perilaku altruistik mengacu pada tindakan sukarela yang memprioritaskan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri (Syahrudin dkk., 2022). Perilaku altruistik dapat didefinisikan sebagai

tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan dari orang yang ditolong. Perilaku altruistik pada dasarnya bertentangan dengan egoisme, karena perilaku ini mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Egois mengacu pada sikap yang berfokus pada kebutuhan dan keinginan sendiri, tanpa memperhatikan kesejahteraan atau kepentingan kolektif.

Berdasarkan pemaparan definisi perilaku altruistic di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh individu untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, didorong oleh kepedulian moral, agama, atau keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan memberikan dampak positif pada masyarakat, dengan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik dipengaruhi oleh berbagai unsur, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai agama dan moral

Diyai (2019) menegaskan bahwa agama dan cita-cita moral memiliki peran penting dalam membentuk perilaku altruistik. Pada dasarnya, individu telah diajarkan tentang etika dan agama, yang memungkinkan

untuk menginternalisasi dan menerapkan cita-cita yang diperoleh dari ajaran-ajaran ini. Individu yang memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip agama dan moral cenderung menunjukkan perilaku altruistik. Hal ini karena agama dan moral dapat mendorong tindakan kebajikan, seperti membantu orang lain tanpa pamrih tanpa mengharapkan balasan.

b. Empati

Empati mengacu pada kapasitas individu untuk mengalami dan memahami emosi dan pengalaman orang lain. Kehadiran empati dalam

diri individu menumbuhkan perilaku altruistik, karena empati menanamkan perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan orang lain. Empati memunculkan perilaku altruistik pada individu karena terwujud sebagai berbagai perasaan dari perhatian terhadap orang lain (Huda, 2022).

c. *Internal locus of control*

Internal locus of control mengacu pada keyakinan atau perspektif individu mengenai asal-usul kekuatan diri sendiri, baik itu berasal dari tindakan sendiri atau faktor eksternal. Perilaku altruistik dapat dipengaruhi oleh *internal locus of control*, karena berasal dari asumsi bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk memengaruhi hasil yang diinginkan melalui keyakinan sendiri (Yandri, 2019). Misalnya, seseorang yang memiliki anggapan bahwa terlibat dalam tindakan berbagi tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan imbalan apa pun akan menghasilkan hasil yang menyenangkan, terutama saat menyaksikan penerima bantuan. Dalam hal ini, individu yang memberikan bantuan memiliki keyakinan kuat pada kemampuan untuk berkontribusi secara positif.

Dewi (2017) menjelaskan faktor perilaku altruistik terdiri dari empati, keinginan untuk memberi, dan kesukarelaan.

a. Empati

Empati mengacu pada kapasitas individu untuk memahami dan berbagi emosi dan pengalaman orang lain. Empati berbeda dari simpati, karena simpati adalah sentimen belas kasih atau rasa simpati yang muncul dari menyaksikan kesusahan orang lain. Empati adalah kapasitas untuk mengalami dan memahami emosi orang lain, yang mengarah pada rasa belas kasih dan kemampuan untuk berbagi dalam pengalaman kebahagiaan atau kesedihan yang dirasakan.

b. Keinginan memberi

Keinginan memberi adalah sikap seseorang yang ingin membagikan sesuatu miliknya. Ketika seseorang mengatakan suka memberi kepada

orang lain, maka bentuk pemberian tersebut bisa diartikan sebagai pemberian dalam bentuk materi. Gambaran altruisme adalah seseorang yang memiliki kecenderungan kuat untuk membagikan harta benda, sehingga membawa kegembiraan bagi orang lain saat menerimanya. Ini dapat mencakup tindakan seperti menyediakan makanan, pakaian, dan barang-barang lainnya. Kecenderungan untuk menyumbang adalah ciri khas perilaku altruistik. Perilaku altruistik mengacu pada tindakan sukarela dan tanpa pamrih untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan bentuk balasan apa pun. Oleh karena itu, keinginan untuk memberi menandakan inisiatif seseorang untuk berbagi harta benda dengan orang lain.

c. Sukarela

Kesukarelaan adalah ciri khas perilaku altruistik, yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam tindakan tanpa paksaan eksternal. Perilaku sukarela adalah elemen khas altruisme, karena perilaku altruistik memerlukan tindakan sukarela atau pemberian bantuan dengan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri.

Dari penjelasan tersebut, faktor yang berpengaruh terhadap perilaku altruistik adalah nilai agama dan moral, empati, *internal locus of control*, keinginan memberi, dan kesukarelaan. Pada penelitian ini, terdapat dua faktor yang akan dikaji hubungannya dengan perilaku altruistik, yaitu empati dan *internal locus of control*.

3. Aspek Perilaku Altruistik

Terdapat aspek-aspek perilaku altruistik menurut Mussen (Spica, 2001), di antaranya :

- a. Berbagi (*Sharing*), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.

- b. Kerja sama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
- c. Menolong (*Helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi tahu, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain
- d. Memberi (*Donating*), yaitu kesediaan berderma, memberi secara sukarela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan.

Rushton (1981) mengemukakan aspek-aspek perilaku altruistik sebagai berikut.

- a. Peduli

Kepedulian merupakan komponen penting dari perilaku altruistik, yang menunjukkan kepedulian sejati seseorang terhadap kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan balasan apa pun. Kepedulian memotivasi individu untuk membantu seseorang yang menghadapi tantangan, menawarkan dukungan empatik, dan dengan penuh perhatian mempertimbangkan kebutuhan dan emosi orang-orang di sekitarnya.

- b. Penolong

Menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apa pun merupakan bentuk nyata dari perilaku tanpa pamrih, yang juga disebut membantu. Pola pikir ini sering kali muncul dari perasaan empati dan niat tulus untuk meringankan kesulitan orang lain.

- c. Perhatian pada orang lain

Perilaku altruistik melibatkan prioritas kepentingan dan kesejahteraan orang lain secara sengaja di atas kepentingan pribadi. Tindakan ini menunjukkan empati, kasih sayang, dan solidaritas yang mendalam terhadap orang lain.

- d. Rela berkorban

Kesediaan untuk berkorban merupakan komponen penting dari perilaku altruistik, yang menunjukkan kebaikan dan pertimbangan bagi

orang lain. Perilaku ini menunjukkan kecenderungan altruistik individu untuk mendedikasikan waktu, tenaga, atau asetnya demi kebaikan orang lain, tanpa mengharapkan balasan apa pun.

Dari penjelasan tersebut, aspek-aspek perilaku altruistik meliputi berbagi, kerja sama, menolong, memberi, peduli, perhatian pada orang lain, dan rela berkorban. Berdasarkan aspek yang telah dijelaskan, peneliti menggunakan aspek-aspek perilaku altruistik dari Rushton (1981) yang meliputi kepedulian, menolong, perhatian terhadap orang lain, kepekaan emosional, dan kesediaan berkorban, sebagai dasar skala penelitian.

B. Empati

1. Pengertian Empati

Menurut Davis (1980), empati merupakan kesadaran seseorang untuk menempatkan diri sebagai individu lain dengan menyamakan pikiran, perasaan, dan memahami keadaan orang lain. Empati bukan hanya tentang mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain, akan tetapi juga mengkomunikasikan dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman emosional orang lain. Empati merupakan kemampuan kognitif dan emosional untuk memahami dan menghargai pikiran dan emosi orang lain, serta pikiran dan emosi diri sendiri. Selaras dengan pandangan tersebut, Goleman (2017) juga mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk mengerti perasaan dan masalah orang lain, melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain yang berbeda, dan menghargai berbagai emosi yang dimiliki orang lain.

Menurut Garton & Gringart (2005), empati adalah kemampuan kognitif untuk menafsirkan perasaan orang lain dan kemampuan afektif untuk berbagi perasaan tersebut, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan pemahaman ini baik secara nonverbal maupun verbal. Empati berperan penting dalam membentuk interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari individu. Empati merupakan kapasitas individu untuk berempati

kepada orang lain dengan memahami perspektif, emosi, dan bahkan berbagi pengalaman (Goleman, 2017).

2. Karakteristik Empati

Goleman (dalam Huda, 2022) mengidentifikasi tiga karakteristik empati yang berbeda, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik

Seseorang dengan empati yang kuat akan berusaha keras untuk mendengarkan pembicaraan orang lain dengan penuh perhatian. Sederhananya, individu tersebut berusaha memahami inti pembicaraan dan berusaha menunjukkan perhatian terhadap komentar orang lain. Dengan mendengarkan secara aktif dan benar-benar peduli terhadap pembicaraan, ia akan lebih mungkin untuk berempati dengan mudah terhadap orang lain berdasarkan umpan balik yang diterimanya.

b. Menerima sudut pandang orang lain

Individu yang memiliki empati akan dengan mudah menerima perspektif alternatif orang lain. Hal ini karena seseorang yang memiliki empati secara konsisten berusaha untuk menempatkan diri dalam perspektif orang lain, melakukan upaya yang disengaja untuk mengadopsi sudut pandang alternatif guna memahami emosi asli orang lain. Upaya untuk merangkul perspektif alternatif merupakan tugas yang berat bagi individu yang memiliki kualitas simpatik, karena tindakan menerima sudut pandang yang berbeda pada dasarnya sulit. Tanpa mengadopsi perspektif yang berbeda dari perspektif sendiri, mustahil untuk berempati terhadap emosi yang dialami oleh individu lain.

c. Peka terhadap perasaan orang lain

Seseorang yang memiliki rasa empati yang tinggi akan menunjukkan kesadaran dan kepekaan yang tajam terhadap emosi dan sentimen orang lain. Kepekaan, dalam konteks ini, mengacu pada kapasitas untuk memahami dan berempati dengan emosi orang lain, tanpa memerlukan rangsangan eksternal untuk memunculkan respons emosional yang sesuai. Melihat dan memahami emosi orang lain

merupakan indikasi empati yang jelas, yang mudah diamati. Misalnya, seseorang dengan empati yang tinggi dapat memahami emosi yang sedang dialami tanpa memerlukan informasi terperinci atau keakraban pribadi dengan teman yang sedang merasa sedih.

Dalam penelitiannya, Yaqin (2021) menjelaskan beberapa karakteristik orang yang memiliki empati.

a. Keterbukaan

Keterbukaan mengacu pada pola pikir untuk mengakui dan merangkul keadaan individu yang berinteraksi dengannya, sambil secara aktif menghindari kecenderungan untuk mengkritik atau menghakimi berdasarkan sudut pandang sendiri. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang tulus tentang situasi sebenarnya yang sedang dihadapi. Hal ini dapat memberikan penghiburan dan kesiapan untuk bertukar pengalaman, sehingga mencegah sikap defensif.

b. Perhatian

Empati didefinisikan oleh tingkat pertimbangan dan fokus yang diarahkan kepada orang lain. Pengaruh perhatian sebagai komponen empati adalah meningkatkan rasa aman dan tenteram seseorang saat mengomunikasikan perasaan yang diungkap.

c. Bersedia mendengarkan

Seseorang yang memiliki empati secara konsisten menunjukkan kesediaannya untuk mendengarkan kesulitan orang lain dari sudut pandang penerima empati. Individu ini memiliki kemauan untuk memahami tantangan yang dihadapi orang lain dan menawarkan bantuan yang diperlukan. Individu yang berempati memungkinkan penerima empati untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang perspektif saat ini, sambil menanggapi dengan cara yang tepat.

d. Menunjukkan Ketertarikan

Perkembangan empati disertai dengan rasa ingin tahu tentang pengalaman orang lain. Individu yang memiliki empati cenderung menunjukkan perhatian dan kemauan yang tulus untuk meringankan

kesulitan yang dialami orang lain, atau membantu mengatasi tantangan yang sedang dihadapi.

e. Mengambil pendekatan positif dan afirmatif

Individu yang berempati memiliki kecenderungan kuat untuk memupuk hubungan yang baik, menahan diri dari menggunakan bahasa yang menghina, dan mengurangi konsekuensi buruk dari lingkungan sosialnya.

f. Menunjukkan sikap antusias

Seseorang yang merasakan peristiwa jatuh terpuruk dan merasa sulit untuk mendapatkan kembali semangat untuk bangkit membutuhkan motivasi untuk maju. Sikap gembira yang ditunjukkan oleh orang lain akan memberi rasa semangat, mendorong individu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Menyadari fakta ini mendorong individu yang berempati untuk menunjukkan semangat untuk memotivasi orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, karakteristik empati meliputi mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, keterbukaan, perhatian, bersedia mendengarkan, menunjukkan ketertarikan, mengambil pendekatan positif dan afirmatif, serta menunjukkan sikap antusias.

3. Aspek Empati

Ariyanto (2022) mengidentifikasi tiga aspek utama empati: kemampuan mendengarkan yang baik, kapasitas untuk memahami perspektif orang lain, dan kepekaan yang tinggi terhadap emosi orang lain.

a. Kemampuan mendengar yang baik

Individu yang memiliki empati cenderung menunjukkan kemampuan mendengarkan yang baik, karena berusaha mendengarkan keluhan dan pikiran orang lain dengan penuh perhatian.

b. Kemampuan memahami perspektif orang lain

Individu yang berempati memiliki kapasitas yang berbeda untuk memahami sudut pandang orang lain, karena memiliki keinginan yang tulus untuk merasakan emosi orang lain.

c. Peka terhadap perasaan orang lain

Individu yang berempati memiliki kepekaan yang tinggi terhadap emosi orang lain, karena tingkat kepedulian yang mendalam memungkinkan untuk memahami perasaan orang lain, bahkan ketika perasaan tersebut tidak diungkapkan secara terbuka.

Davis (1983) mengidentifikasi dua aspek dari empati yaitu aspek kognitif dan aspek emotif yang dijelaskan pada penjelasan berikut ini:

a. Aspek afektif

Aspek afektif mengacu pada kepedulian emosional dan empati yang dialami individu terhadap orang lain. Aspek afektif dari empati dapat disebut sebagai simpati, karena simpati pada dasarnya merupakan komponen dari empati. Empati tidak mungkin berkembang pada individu yang tidak memiliki rasa belas kasihan dan simpati terhadap orang lain.

b. Aspek kognitif

Aspek kognitif mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan menangkap emosi dan perasaan orang lain. Komponen kognitif dari empati melengkapi simpati, memungkinkan individu untuk memiliki pemahaman yang komprehensif dan kemampuan yang mudah untuk mengalami emosi orang lain.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah disebutkan, aspek-aspek empati meliputi kemampuan mendengarkan yang baik, kapasitas untuk memahami perspektif orang lain, kepekaan yang tinggi terhadap emosi orang lain, aspek afektif (simpati), dan aspek kognitif. Aspek empati yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi afektif dan kognitif, sebagaimana didefinisikan oleh Davis (1983).

C. *Internal locus of control*

1. **Pengertian *Internal locus of control***

Konsep tentang locus of control pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1956) yang merupakan ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of*

control dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya. *Locus of control* berdasarkan pada pendekatan Rotter (1996) dapat dibagi menjadi dua sumber pengendalian yaitu internal dan eksternal. Seseorang dengan *internal locus of control* tinggi percaya bahwa hasil dari peristiwa-peristiwa terutama dipengaruhi oleh perilaku dan tindakannya sendiri. Sebaliknya seseorang dengan *external locus of control* tinggi percaya bahwa nasib atau peruntungan yang menentukan peristiwa-peristiwa dalam hidup, termasuk kesuksesan ataupun kegagalan.

Penjelasan tersebut sejalan dengan Kreitner dan Kinicki (2001) yang mengemukakan bahwa *locus of control* terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana apabila seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan termasuk dalam *internal locus of control*, sedangkan seseorang yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya termasuk dalam *external locus of control*.

Syatriadin (2017) mendefinisikan *internal locus of control* sebagai sifat psikologis yang mengacu pada gagasan bahwa seseorang memiliki kendali atas peristiwa dan hasil dalam hidup, dan bahwa ini dikendalikan oleh tindakan dan pilihan sendiri. Selain itu, menurut Insani (2015), *internal locus of control* mengacu pada tingkat pengendalian diri individu dan keyakinan terhadap kemampuan untuk menangani masalah. Ini adalah semacam kendali yang ada dalam diri sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Apiati (2018) mendefinisikan *internal locus of control* sebagai gagasan psikologis yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan untuk mengendalikan peristiwa dan hasil dalam hidup.

Dari paparan definisi di atas, dapat disimpulkan, *internal locus of control* mengacu pada keyakinan seseorang bahwa peristiwa dan hasil dalam hidup terutama dipengaruhi oleh tindakan, perilaku, dan keputusan sendiri, serta bahwa memiliki kendali atas apa yang terjadi pada diri.

2. Karakteristik *Internal locus of control*

Crider mengidentifikasi berbagai kualitas *internal locus of control*, sebagaimana didefinisikan oleh Amalini dkk. (2016).

a. Suka bekerja keras

Individu dengan *internal locus of control*, cenderung mengerahkan upaya yang signifikan, karena memiliki keyakinan kuat bahwa kerja keras dapat menghasilkan hasil yang baik.

b. Memiliki inisiatif yang tinggi

Individu dengan *internal locus of control* yang kuat lebih cenderung mengambil inisiatif, karena secara aktif mencari metode yang efektif untuk mencapai tujuan .

c. Selalu berusaha menemukan solusi atau pemecahan masalah

Individu yang memiliki *internal locus of control* secara aktif mencari solusi sendiri, karena memegang keyakinan bahwa solusi tidak terwujud secara spontan tanpa usaha sendiri.

d. Selalu mencoba berfikir efektif

Individu dengan *internal locus of control* memiliki pemikiran yang efisien sebagai ciri khas, karena itu adalah sarana untuk mencapai kesuksesan atau memenuhi ambisi .

e. Selalu memiliki persepsi bahwa usaha sangat penting dilakukan jika ingin berhasil.

Internal locus of control mengacu pada pandangan bahwa usaha pribadi adalah cara utama untuk mencapai kesuksesan. Dengan demikian, individu dengan *internal locus of control* mengandalkan usaha sendiri untuk mencapai kesuksesan.

f. Mempunya toleransi tinggi

Tingkat toleransi yang ditunjukkan oleh orang dengan *internal locus of control* yang kuat. Individu dengan *internal locus of control* yang kuat menunjukkan tingkat toleransi tinggi untuk menanggung ketidakpastian, kegagalan, dan perubahan yang mengubah hidup.

g. Memiliki motivasi

Individu yang memiliki *internal locus of control* yang kuat harus memiliki dorongan dan tekad untuk secara aktif berjuang demi kesuksesan dalam hidup .

h. Merencanakan tujuan panjang

Individu yang memiliki *internal locus of control* secara konsisten terlibat dalam perumusan tujuan jangka panjang, karena percaya bahwa setiap aspek kehidupan memerlukan perencanaan yang cermat sejak awal.

Berikut ini adalah karakteristik individu yang memiliki *internal locus of control* menurut Robbins (Ghufron & S, 2012):

a. Suka bekerja keras

Individu dengan *internal locus of control* cenderung tekun dan gigih dalam menghadapi tantangan, karena percaya bahwa hasil yang diinginkan dapat dicapai melalui usaha dan kerja keras sendiri.

b. Memiliki inisiatif yang tinggi

Individu dengan *internal locus of control* memiliki sikap proaktif dalam mengambil tindakan, tanpa menunggu dorongan eksternal, karena yakin bahwa keputusan dan tindakan berperan penting dalam menentukan keberhasilan.

c. Dapat menyelesaikan masalah

Individu dengan *internal locus of control* biasanya memiliki kemampuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, karena merasa bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan percaya bahwa tindakan dapat mempengaruhi hasil.

d. Berpikir efektif

Individu ini mampu berpikir secara logis dan rasional, serta memanfaatkan penalaran untuk merencanakan dan mencapai tujuan secara efisien.

Dari penjelasan tersebut, *internal locus of control* meliputi suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir

efektif, persepsi bahwa usaha adalah kunci keberhasilan, memiliki toleransi tinggi, motivasi yang kuat, dan perencanaan tujuan jangka panjang.

3. Aspek *Internal locus of control*

Rotter mengemukakan bahwa *internal locus of control* mencakup dua aspek utama: kemampuan (*ability*) dan percaya dengan hasil usaha sendiri (*own doing*) (Sutiadi, 2020), yang akan dijelaskan pada paparan berikut ini:

a. Kemampuan

Seseorang yang memiliki kepercayaan yang kuat pada *internal locus of control*-nya sangat yakin bahwa kemampuannya sendiri memiliki pengaruh langsung pada setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan pada keterampilannya sebagai penggerak suatu peristiwa tidak akan mengaitkan masalah yang dihadapinya dengan keadaan eksternal atau faktor lainnya. Bahkan, seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan menilai kemampuannya sendiri sebelum melanjutkan hidupnya.

b. Percaya dengan hasil usaha

Seseorang yang memiliki *internal locus of control* yang kuat sangat yakin dalam memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan membentuk hasil dari pengalaman individu melalui usaha diri sendiri. Korelasi antara usaha dan kesuksesan bersifat langsung: semakin besar usaha yang dilakukan, semakin tinggi kemungkinan untuk mencapai kesuksesan. Sebaliknya, usaha yang minimal juga meningkatkan kemungkinan mengalami kegagalan. Usaha menjadi bagian yang intrinsik.

Insani (2015) menguraikan aspek-aspek *internal locus of control* sebagai berikut.

a. Komitmen

Komitmen menumbuhkan tekad yang kuat dan rasa kendali internal, karena hal itu berasal dari keyakinan bahwa semua kejadian

dalam hidup adalah berkat Ilahi. Akibatnya, individu yang memiliki komitmen akan terus memenuhi kewajibannya.

b. Motivasi

Seseorang yang telah menganut konsep *internal locus of control* akan memiliki motivasi untuk terus berpegang pada keyakinannya, khususnya bahwa takdir dan keberuntungan seseorang memainkan peran penting dalam membentuk tantangan dan kegembiraan yang dialami dalam hidup.

c. Pendidikan

Pendidikan berfungsi sebagai landasan bagi kognisi manusia sambil mempertimbangkan asal-usul kesulitan dalam hidup. Pendidikan berpotensi menumbuhkan keyakinan bahwa semua hasil dalam hidup seseorang merupakan hasil dari faktor internal.

Dari penjelasan tersebut, aspek-aspek utama *internal locus of control* meliputi kemampuan, keyakinan terhadap hasil usaha sendiri, komitmen, motivasi, dan peran pendidikan. Peneliti menggunakan aspek *internal locus of control* sebagaimana didefinisikan oleh Rotter (1996), di antaranya kemampuan & percaya dengan hasil usaha. Aspek tersebut akan digunakan untuk menyusun alat ukur *internal locus of control*.

D. Hubungan Antara Empati dan *Internal locus of control* Dengan Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik dapat didefinisikan sebagai tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari penerimanya. Perilaku ini bertentangan dengan egoisme, yang mengutamakan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang lain. Altruisme timbul dari dorongan untuk menempatkan kesejahteraan orang lain sebagai prioritas utama. Empati, sebagai kemampuan untuk memahami dan berbagi emosi orang lain, menjadi penentu utama perilaku altruistik. Dengan memahami perasaan dan pengalaman orang lain, empati memotivasi individu untuk membantu dan mendukung orang lain dengan sukarela (Syahrudin dkk., 2022). Individu yang memiliki empati yang

kuat akan lebih cenderung menunjukkan perhatian terhadap lingkungan sekitar dan menjauhi sikap egois. Sebaliknya, rendahnya tingkat empati dapat mengakibatkan menurunnya perilaku altruistik dan meningkatnya ketidakpedulian terhadap kebutuhan orang lain (Huda, 2022).

Empati juga memainkan peran penting dalam interaksi sosial sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan rasa empati untuk membangun hubungan yang positif dan etis dalam komunitas. Sejak usia dini, sikap empati menjadi aset berharga yang dapat membentuk pola pikir positif dalam menjalani kehidupan. Dengan empati, seseorang tidak hanya memperhatikan kesejahteraan dirinya sendiri, tetapi juga peduli pada orang-orang di sekitarnya (Winangsih, 2018).

Selain empati, *internal locus of control* berhubungan erat dengan perilaku altruistik melalui keyakinan individu bahwa tindakan dan keputusan sendiri mempengaruhi hasil dalam hidup. *Internal locus of control* mencerminkan keyakinan bahwa individu memiliki kendali atas hasil hidup dan bertanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalan yang dialami (Syatriadin, 2017). Dalam konteks perilaku altruistik, keyakinan ini menumbuhkan dorongan untuk melakukan tindakan positif, seperti membantu orang lain. Individu yang percaya bahwa kontribusi dapat menghasilkan dampak yang baik, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas altruistik. Individu tersebut meyakini bahwa usaha yang dilakukan dapat membawa perubahan positif, yang mendorong untuk secara aktif berperan dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada orang lain.

Rotter (1996) menjelaskan bahwa *internal locus of control* terkait dengan keyakinan bahwa individu memiliki kendali atas hasil dari tindakan yang dilakukan. Keyakinan ini memperkuat kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku altruistik, karena percaya bahwa tindakan yang dilakukan akan menghasilkan dampak nyata. Dengan keyakinan bahwa individu dapat membuat perbedaan positif, individu yang memiliki *internal locus of control* yang kuat akan lebih cenderung untuk berbagi dan membantu orang lain, merasa bahwa

kontribusi yang dilakukan tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga memberi makna dan kepuasan bagi diri sendiri.

Kombinasi empati dan *internal locus of control* membuat individu tidak hanya peduli dengan kesejahteraan orang lain tetapi juga percaya bahwa diri sendiri memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan orang lain melalui tindakan altruistik. Hal ini membangun fondasi yang kuat untuk perilaku altruistik yang konsisten dan berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa empati dan *internal locus of control* mempunyai hubungan dengan perilaku altruistik pada individu.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan antara empati dan *internal locus of control* dengan perilaku altruistik pada anggota di Komunitas X.
2. Terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku altruistik, sehingga semakin tinggi empati, maka semakin tinggi pula perilaku altruistiknya. Sebaliknya, semakin rendah perilaku altruistik, maka semakin rendah empati.
3. Terdapat hubungan positif antara *internal locus of control* dengan perilaku altruistik, sehingga jika semakin tinggi *internal locus of control*, maka semakin tinggi pula perilaku altruistiknya. Sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control*, maka semakin rendah perilaku altruistik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini meneliti tiga variabel yang dapat diidentifikasi: empati, *internal locus of control*, dan perilaku altruistik. Identifikasi ketiga faktor ini dapat dikategorikan menjadi variabel dependen dan independen, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. Empati : Variabel Bebas (X1)
2. *Internal locus of control* : Variabel Bebas (X2)
3. Perilaku Altruistik : Variabel Tergantung (Y)

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi tepat yang menyajikan variabel dengan cara yang dapat diukur. Definisi operasional bertujuan untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel yang diteliti (Kirana, 2023). Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik dalam Komunitas X mengacu pada tindakan sukarela dan tanpa pamrih dari para anggotanya yang membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aspek perilaku altruistik Rushton, yang meliputi kepedulian, membantu, menunjukkan perhatian kepada orang lain, & rela berkorban (Fitriyani, 2022). Tingkat perilaku altruistik dapat ditentukan oleh skor keseluruhan yang diperoleh dari skala perilaku altruistik. Terdapat korelasi positif antara skor yang diperoleh pada skala perilaku altruistik dan tingkat perilaku altruistik yang ditunjukkan. Demikian pula, skor yang lebih rendah pada ukuran perilaku altruistik sesuai dengan tingkat perilaku altruistik yang ditunjukkan lebih rendah.

2. Empati

Empati merupakan kemampuan individu dalam Komunitas X untuk menempatkan diri secara mental dan emosional dalam perspektif dan emosi orang lain, atau untuk secara langsung menghadapi dan memahami pengalaman orang lain. Teknik penilaian penelitian ini menggunakan aspek empati menurut Davis, meliputi aspek afektif (simpati) dan aspek kognitif (merasakan apa yang dialami orang lain) (Harwatiningsih, 2021). Semakin tinggi skor skala empati, maka semakin tinggi pula tingkat empati yang ditunjukkan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor skala empati, maka tingkat empati juga akan menurun.

3. *Internal locus of control*

Internal locus of control merupakan salah satu keyakinan diri yang terdapat pada anggota Komunitas X. *Internal locus of control* mengacu pada pandangan bahwa individu memiliki pengaruh terhadap peristiwa yang dialaminya dalam hidup, dan bahwa kejadian tersebut disebabkan oleh tindakannya sendiri (Syatriadin, 2017). Aspek yang digunakan dalam instrumen penelitian ini untuk menilai *internal locus of control* didasarkan pada aspek Rotter, khususnya kemampuan dan keyakinan terhadap hasil usaha seseorang (W. Y. T. Sutiadi, 2020). Tingkat *internal locus of control*, baik tinggi maupun rendah, dapat ditentukan oleh skor keseluruhan yang diterima dari skala *internal locus of control*. Skor yang semakin tinggi pada *internal locus of control* maka semakin tinggi pula *internal locus of control* yang dilakukan. Demikian pula, semakin rendah rendah pada *internal locus of control* maka semakin rendah pula *internal locus of control* yang dilakukan.

C. Populasi, Sampel dan *Sampling*

1. Populasi

Populasi dapat dikatakan sebagai kumpulan atau himpunan lengkap item, individu, atau peristiwa yang menjadi subjek utama investigasi atau survei (Amin dkk., 2023). Populasi terdiri dari semua entitas yang memiliki

karakteristik khusus yang ingin diselidiki oleh peneliti. Penelitian difokuskan pada individu yang merupakan penduduk Komunitas X di Pulau Jawa. Komunitas X memiliki populasi sebanyak 61 individu. Informasi selanjutnya memberikan angka spesifik mengenai jumlah keanggotaan Komunitas X dalam penelitian ini.

2. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel merupakan metode atau proses yang digunakan untuk memperoleh sampel. Pendekatan pengambilan sampel yang akan digunakan adalah teknik sampel jenuh. Teknik pengambilan sampel jenuh adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel yang setiap anggota populasinya dimasukkan sebagai sampel penelitian (Amin dkk., 2023).

D. Metode Pengumpulan Data

Pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penyebaran kuesioner kepada semua partisipan melalui *Google Form* dan menggunakan skala *Likert*. Partisipan akan memilih respons dari berbagai pilihan termasuk Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Setiap jenis jawaban diberi bobot penilaian mulai dari 1 hingga 4 untuk hal-hal yang disukai dan dari 4 hingga 1 untuk item yang tidak disukai. Kuesioner disusun menurut aspek yang berbeda dari setiap variabel, dengan alat ukur yang terstandarisasi. Instrumen pengukuran untuk setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Skala Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik, sebagaimana didefinisikan oleh Rushton & Chrisjohn (1981), mencakup aspek peduli, penolong, perhatian pada orang lain, dan rela berkorban. Skala Perilaku Altruistik disusun sesuai dengan aspek-aspek ini, yang terkait dengan perilaku altruistik. Berikut detail *blueprint* dari perilaku altruistik.

Tabel 1. *Blueprint* Skala Perilaku Altruistik

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Peduli	2	2	4
2	Penolong	2	2	4
3	Perhatian pada orang lain	2	2	4
4	Rela berkorban	2	2	4
Total		8	8	16

2. Skala Empati

Menurut Davis (1983), empati dapat diukur menggunakan dua aspek: afektif dan kognitif. Berikut ini *blueprint* dari skala empati.

Tabel 2. *Blueprint* Skala Empati

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Afektif	3	3	6
2	Kognitif	3	3	6
Total		6	6	12

3. Skala *Internal locus of control*

Rotter (1996) mengemukakan bahwa *internal locus of control* mencakup aspek kemampuan pribadi dan keyakinan terhadap hasil usaha. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek lokus internal. Berikut detail *blueprint* skala *locus of control* bagian *internal*.

Tabel 3. *Blueprint* Skala *Internal locus of control*

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kemampuan	3	3	6
2	Percaya dengan hasil usaha	3	3	6
Total		6	6	12

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas mengacu pada tingkat akurasi yang ditunjukkan oleh alat ukur (Azwar, 2019). Pengujian validitas dilakukan untuk memastikan keakuratan instrumen penelitian untuk pengukuran.

Penelitian ini menggunakan validitas isi sebagai bentuk uji validitas. Validitas isi dengan penilaian ahli adalah metode yang digunakan untuk memeriksa sejauh mana isi instrumen pengukuran secara akurat mewakili domain tertentu yang sedang diukur. Penilaian ini didasarkan pada evaluasi para ahli di domain yang relevan. Selama prosedur ini, spesialis melakukan penilaian menyeluruh terhadap komponen yang tergabung dalam instrumen, menjamin bahwa setiap komponen benar-benar relevan dan menunjukkan gagasan menyeluruh yang akan dinilai. Individu yang bertanggung jawab untuk menilai alat ukur dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing peneliti.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji diskriminasi item adalah teknik yang digunakan untuk menilai sejauh mana item pertanyaan dapat membedakan antara individu dengan kemampuan tinggi dan rendah dalam tes atau instrumen evaluasi (Azwar, 2019). Dalam penelitian ini, kriteria untuk mengevaluasi uji daya pembeda butir aitem adalah sebagai berikut: jika nilai *corrected item correlation* yang lebih besar dari 0.3, butir aitem tersebut dianggap valid; sebaliknya, jika nilai *corrected item correlation* yang kurang dari 0.3, butir soal tersebut dianggap tidak valid (Azwar, 2019). Uji daya pembeda butir soal dalam penelitian ini dilakukan dengan perangkat lunak SPSS.

3. Reliabilitas

Pengujian reliabilitas adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk menilai ketergantungan dan kekonstanan hasil yang dihasilkan oleh alat ukur (Azwar, 2018). Reliabilitas berkaitan dengan tingkat di mana instrumen menghasilkan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam

keadaan yang sebanding pada berbagai titik waktu. Alat ukur dianggap reliabel jika nilai *Cronbach alpha* melebihi 0.7. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan perangkat lunak SPSS.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah uji korelasi, yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, serta untuk mengidentifikasi apakah hubungan tersebut positif atau negatif. Analisis statistik yang digunakan adalah uji regresi berganda dan korelasi parsial. Analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Tahap awal dalam melakukan penelitian adalah menetapkan orientasi tempat penelitian. Sebelum memulai penelitian, penting untuk memastikan lokasi penelitian di antara persiapan lain yang diperlukan. Penelitian ini berlokasi di Komunitas X di Semarang.

Sebelum memulai penelitian, penting untuk melakukan wawancara dengan beberapa orang dari Komunitas X untuk menyelidiki adanya masalah yang terkait dengan perilaku altruistik.

Selanjutnya, peneliti mengajukan izin penelitian dari Komunitas X untuk memperoleh distribusi data demografis untuk Komunitas X, yang akan digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang tepat. Data yang dikumpulkan menunjukkan total 61 orang yang termasuk dalam Komunitas X. Oleh karena itu, penelitian dilakukan melalui media daring platform *WhatsApp*. Pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian di Komunitas X Semarang adalah sebagai berikut :

- a. Di lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan antara empati dan *internal locus of control* dengan perilaku altruistik.
- b. Berdasarkan hasil wawancara, anggota Komunitas X memiliki kekhawatiran yang sejalan dengan yang diutarakan dalam penelitian ini.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian. Berikut ini adalah langkah-langkah berurutan dalam melakukan penelitian.

a. Persiapan Perizinan

Proses pengurusan izin diawali dengan pembuatan surat izin oleh Fakultas Psikologi Unissula. Surat dengan nomor 1376/C.1/Psi-SA/VII/2024 tersebut kemudian diserahkan kepada Ketua Komunitas X.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data adalah skala empati, skala *internal locus of control*, dan skala perilaku altruistik. Berikut ini adalah penjelasan skala-skala yang digunakan :

1) Skala Perilaku Altruistik

Peneliti menyusun skala perilaku altruistik berdasarkan teori Rushton & Chrisjohn (1981). Skala ini mengukur perilaku altruistik melalui empat aspek: peduli, penolong, perhatian pada orang lain, dan rela berkorban. Skala ini terdiri dari 16 item, yang dikategorikan menjadi dua bagian: 8 item yang menunjukkan aitem *favorable* dan 8 hal yang menunjukkan atribut *unfavorable*. Setiap aitem terdiri dari empat pilihan respon, dan rentang skor untuk skala ini adalah dari 1 hingga 4. Sistem skor untuk aitem *favorable* adalah sebagai berikut: skor 1 sesuai dengan pilihan jawaban "Sangat Tidak Sesuai" (STS), skor 2 sesuai dengan pilihan jawaban "Tidak Sesuai" (TS), skor 3 sesuai dengan pilihan jawaban "Sesuai" (S), dan skor 4 sesuai dengan pilihan jawaban "Sangat Sesuai" (SS). Untuk aitem *unfavorable*, sistem penilaiannya adalah sebagai berikut: skor 1 sesuai dengan jawaban "Sangat Sesuai" (SS), skor 2 sesuai dengan jawaban "Sesuai" (S), skor 3 sesuai dengan jawaban "Tidak Sesuai" (TS), dan skor 4 sesuai dengan jawaban "Sangat Tidak Sesuai" (STS). Sebaran nomor aitem pada skala yang mengukur perilaku altruistik adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Perilaku Altruistik

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Peduli	1,2	3,4	4
2	Penolong	5,6	7,8	4
3	Perhatian pada orang lain	9,10	11,12	4
4	Rela berkorban	13,14	15,16	4
Total				16

2) Skala Empati

Peneliti menyusun skala empati yang berasal dari teori Davis (1983), yang menilai empati melalui dua aspek: afektif dan kognitif. Skala ini terdiri dari 12 aitem, yang dikategorikan menjadi dua bagian: 6 aitem *favorable* dan 6 item *unfavorable*. Setiap item menawarkan empat kemungkinan jawaban, dan rentang skor untuk skala ini adalah dari 1 hingga 4.

Sistem skor untuk aitem *favorable* adalah sebagai berikut: skor 1 sesuai dengan pilihan jawaban "Sangat Tidak Sesuai" (STS), skor 2 sesuai dengan pilihan jawaban "Tidak Sesuai" (TS), skor 3 sesuai dengan pilihan jawaban "Sesuai" (S), dan skor 4 sesuai dengan pilihan jawaban "Sangat Sesuai" (SS). Untuk aitem *favorable*, skornya adalah sebagai berikut: skor 1 untuk respons "Sangat Sesuai" (SS), skor 2 untuk respons "Sesuai" (S), skor 3 untuk respons "Tidak Sesuai" (TS), dan skor 4 untuk respons "Sangat Tidak Sesuai" (STS). Sebaran nomor item pada skala empati adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Empati

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Afektif	1,2,3	4,5,6	6
2	Kognitif	7,8,9	10,11,12	6
Total				12

3) Skala *Internal locus of control*

Skala *internal locus of control*, yang disusun oleh peneliti yang mengacu pada teori Rotter (1996) di antaranya kemampuan dan percaya dengan hasil usaha. Skala ini mengukur dua aspek utama: kemampuan dan keyakinan terhadap hasil usaha yang dilakukan. Skala ini terdiri dari 12 item, yang dikategorikan menjadi dua bagian: 6 aitem *favorable* dan 6 aitem *unfavorable*. Setiap item menawarkan empat kemungkinan jawaban, dan rentang skor untuk skala tersebut adalah dari 1 hingga 4.

Sistem skor untuk aitem *favorable* adalah sebagai berikut: skor 1 sesuai dengan pilihan jawaban "Sangat Tidak Sesuai" (STS), skor 2 sesuai dengan pilihan jawaban "Tidak Sesuai" (TS), skor 3 sesuai dengan pilihan jawaban "Sesuai" (S), dan skor 4 sesuai dengan pilihan respons "Sangat Sesuai" (SS). Untuk aitem *unfavorable*, skornya adalah sebagai berikut: skor 1 untuk jawaban "Sangat Sesuai" (SS), skor 2 untuk jawaban "Sesuai" (S), skor 3 untuk jawaban "Tidak Sesuai" (TS), dan skor 4 untuk jawaban "Sangat Tidak Sesuai" (STS). Distribusi nomor item pada skala empati adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala *Internal locus of control*

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kemampuan	1,2,3	4,5,6	6
2	Percaya dengan hasil usaha	7,8,9	10,11,12	6
Total				12

3. Penelitian

Setelah selesai menyusun, peneliti melakukan uji coba alat ukur untuk menilai tingkat daya pembeda dan reliabilitas item masing-masing instrumen. Uji coba dilakukan selama tiga hari, mulai tanggal 25 Juli 2024 sampai dengan 6 Agustus 2024. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh, yaitu semua individu dari populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Peneliti melakukan penyebaran skala ini melalui percakapan *WhatsApp* individual dengan menggunakan *Google Form*.

Peneliti melakukan pemberian nomor pada hasil uji coba untuk memperoleh *item* yang bertahan. Selanjutnya, hasil skala uji coba akan berfungsi sebagai metrik penelitian. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

B. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Koefisien Reliabilitas Alat Ukur

Perhitungan daya perbedaan dan uji reliabilitas dilakukan setelah selesainya skala uji coba. Suatu item dianggap sesuai atau bertahan jika menunjukkan koefisien korelasi $> 0,30$. Namun demikian, jika suatu item memiliki koefisien korelasi $0,30$ atau lebih rendah, maka dapat diturunkan menjadi $0,25$.

1. Skala Perilaku Altruistik

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda aitem menggunakan *software* SPSS, semua aitem pada skala ini tidak ada yang gugur. Koefisien yang digunakan dalam skala ini adalah $r_{1x} \leq 0.30$. Daya beda aitem tinggi dengan rentang 0.430 sampai dengan 0.730 .

Reliabilitas *Alpha Cronbach* dari 16 aitem sebesar $0,911$ dan dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 7. Daya Beda Aitem Perilaku Altruistik

No	Aspek	Nomor Soal		Daya Beda		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah	
1	Peduli	1,2	3,4	4	-	4
2	Penolong	5,6	7,8	4	-	4
3	Perhatian pada orang lain	9,10	11,12	4	-	4
4	Rela berkorban	13,14	15,16	4	-	4
Total				16		16

2. Skala Empati

Menurut temuan uji daya perbedaan item yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS, tidak ada item pada skala ini yang gugur. Skala tersebut menggunakan koefisien $r_{1x} \leq 0.30$. Perbedaan daya item tersebut berkisar antara 0.404 hingga 0.686 .

Koefisien *Cronbach Alpha* untuk 12 item yang bertahan adalah 0.844 , yang dapat dikatakan reliabel.

Tabel 8. Daya Beda Aitem Empati

No	Aspek	Nomor Soal		Daya Beda		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah	
1	Afektif	1,2,3	4,5,6	6	-	6
2	Kognitif	7,8,9	10,11,12	6	-	6
Total				12		12

3. Skala *Internal locus of control*

Menurut hasil uji daya perbedaan item yang dilakukan menggunakan SPSS, tidak ada item yang gugur. Skala tersebut menggunakan koefisien, yang dilambangkan sebagai r_{1x} , yang harus kurang dari atau sama dengan 0.30. Perbedaan daya item tersebut signifikan, berkisar antara 0.596 hingga 0.662.

Koefisien *Cronbach Alpha* untuk 12 item yang bertahan adalah 0.855, yang dapat dikatakan reliabel.

Tabel 9. Daya Beda Aitem *Internal locus of control*

No	Aspek	Nomor Soal		Daya Beda		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah	
1	Kemampuan	1,2,3	4,5,6	6	-	6
2	Percaya dengan hasil usaha	7,8,9	10,11,12	6	-	6
Total				12		12

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan secara daring dengan menggunakan formulir google yang diberikan melalui *chat* pribadi sebagai alat penelitian. Survei dilakukan mulai 25 Juli 2024 hingga 6 Agustus 2024. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* pengambilan sampel jenuh, dengan memilih sampel sebanyak 61 orang yang merupakan anggota Komunitas X. Peneliti menyebarkan skala dengan bergabung ke grup *WhatsApp* Komunitas X, sehingga peneliti diminta oleh ketua komunitas untuk menghubungi satu per satu *contact* yang ada di dalam grup tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menghubungi responden secara langsung dan mengirimkan tautan skala. Dari total skala yang disebar, 61 skala telah terisi.

D. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah teknik yang digunakan untuk memastikan apakah distribusi data dalam suatu penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi uji normalitas *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0.05. Namun, apabila nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal.

Tabel 10. Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
Perilaku Altruistik	50.69	8.146	0,166	0,000	< 0,05	Tidak Normal
Empati	37.11	5.768	0,169	0,000	< 0,05	Tidak Normal
<i>Internal locus of control</i>	37.20	6.063	0,177	0,000	< 0,05	Tidak Normal

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perilaku altruistik, empati, dan *internal locus of control* terdistribusi normal. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji normalitas ulang terhadap nilai residual dan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.200 ($p > 0.05$), yang menunjukkan bahwa data residual hasil penelitian sesuai dengan distribusi normal.

Tabel 11. Uji Normalitas Menggunakan Residual

<i>Unstandardized</i>	Mean	Std.Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
Residual	0,000	4,108	0,088	0,200	> 0,05	Normal

b. Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel yang diteliti. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan linear yang signifikan

secara statistik antar variabel. Variabel dapat dikatakan memiliki hubungan linear apabila nilai signifikansinya sebesar 0.05.

Uji linearitas dilakukan terhadap variabel perilaku altruistik dengan empati, menghasilkan nilai F linear sebesar 4.036 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Analisis menunjukkan nilai F linear sebesar 3.696 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) untuk hubungan antara perilaku altruistik dan *internal locus of control*. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa memang terdapat hubungan linear antara variabel-variabel tersebut.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan teknik yang digunakan untuk memastikan derajat korelasi antara dua variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi. Proses pengambilan keputusan bergantung pada kriteria bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) harus kurang dari 10,00, dan nilai toleransi harus lebih besar dari 0,10. Uji multikolinearitas menghasilkan skor VIF sebesar 2.506 dan toleransi sebesar 0,399, yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antara kedua variabel independen dalam penelitian ini.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan adanya korelasi antara empati dan *internal locus of control* dengan perilaku altruistik di antara individu yang tergabung dalam Komunitas X.

Uji regresi berganda menghasilkan nilai R sebesar 0,863 dan nilai F sebesar 85,003, yang keduanya signifikan secara statistik dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara empati dan *internal locus of control* sehubungan dengan perilaku altruistik di antara individu di Komunitas X. Koefisien regresi untuk

variabel empati adalah 0,724, sedangkan koefisien regresi untuk variabel *internal locus of control* adalah 0,541. Serta angka konstanta memiliki nilai 3,676. Persamaan garis regresi yang diperoleh dari data ini adalah sebagai berikut: $Y = 0.724_{x_1} + 0.541_{x_2} + 3,676$

b. Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua dalam penelitian ini menggunakan korelasi parsial untuk memastikan adanya hubungan antara variabel independen pertama (empati) dan variabel independen dependen (perilaku altruistik). Temuan uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi (r_{1xy}) sebesar 0,541, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara empati dan perilaku altruistik di antara anggota Komunitas X. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Dalam penelitian ini, uji hipotesis terakhir menggunakan korelasi parsial untuk memastikan adanya hubungan antara variabel independen kedua (*internal locus of control*) dan variabel dependen (perilaku altruistik). Temuan uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi r_{x_1y} sebesar 0,450, dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *internal locus of control* dan perilaku altruistik di antara anggota Komunitas X. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

E. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian digunakan untuk menjelaskan skor yang diperoleh subjek dan menggambarkan kondisi subjek dalam kaitannya dengan variabel yang digunakan dalam penelitian. Kategori subjek dalam penelitian ini dimodelkan menggunakan distribusi normal.

Tabel 12. Kriteria Norma Kategori Skor

Rentang Skor		Kategorisasi	
$\mu + 1.5 \sigma$	<	X	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< X \leq$	$\mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< X \leq$	$\mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< X \leq$	$\mu - 0.5 \sigma$	Rendah
X	\leq	$\mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

1. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku Altruistik

Skala perilaku altruistik terdiri dari 16 item, yang masing-masing diberi nilai mulai dari 1 hingga 4. Skor minimum yang diperoleh 16 (16 dikalikan 1) dan skor maksimum 64 (16 dikalikan 4). Skor yang dicapai berkisar antara 48. *Mean* hipotetik yang diperoleh adalah 40 ($((64 + 16) : 2)$) dan standar deviasi yang diperoleh adalah 8 ($((64 - 16) : 6)$).

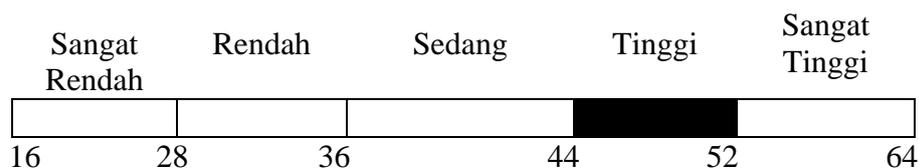
Tabel 13. Deskripsi Skor Skala Perilaku Altruistik

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	21	16
Skor maksimal	61	64
<i>Mean</i> (M)	50.69	40
Standar Deviasi (SD)	8.146	8

Menurut hasil penelitian, rata-rata empiris menunjukkan bahwa skor subjek termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 50,69. Deskripsi tabel memberikan informasi tentang data yang terkait dengan variabel perilaku altruistik, yang dikategorikan menurut kategorisasi normal.

Tabel 14. Norma Kategori Skala Perilaku Altruistik

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
52 < 64	Sangat Tinggi	33	54.1%
44 < X ≤ 52	Tinggi	16	26.2%
36 < X ≤ 44	Sedang	9	14.8%
28 < X ≤ 36	Rendah	0	0%
16 ≤ 28	Sangat Rendah	3	4,9%
Total		61	100%

**Gambar 1.** Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Perilaku Altruistik

2. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku Empati

Skala empati terdiri dari 12 item, masing-masing dengan rentang skor dari 1 hingga 4. Skor minimum 12 (12 dikalikan 1) dan skor maksimum 48 (12 dikalikan 4). Skor yang dihasilkan memiliki rentang 36. *Mean* hipotetik yang diperoleh adalah 30 $((48 + 12) : 2)$ dan standar deviasi yang diperoleh adalah 6 $((48 - 12) : 6)$.

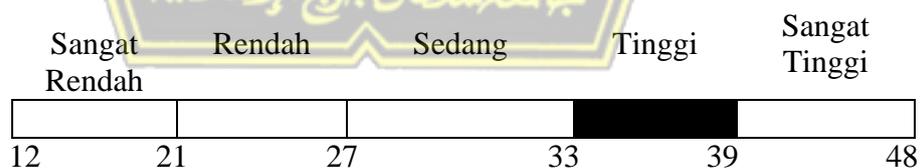
Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Empati

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	18	12
Skor maksimal	44	48
<i>Mean</i> (M)	37.11	30
Standar Deviasi (SD)	5.768	6

Menurut temuan penelitian, ditetapkan bahwa skor rata-rata yang dicapai subjek berada dalam kelompok tinggi, khususnya pada 37,11. Deskripsi tabel memberikan gambaran umum tentang data variabel empati, yang dikategorikan menurut standar yang biasa.

Tabel 16. Norma Kategori Skala Empati

	Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
39	< 48	Sangat Tinggi	28	45.9%
33	< X ≤ 39	Tinggi	18	29.5%
27	< X ≤ 33	Sedang	11	18.0%
21	< X ≤ 27	Rendah	2	3.3%
12	≤ 21	Sangat Rendah	2	3.3%
Total			61	100%



Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Empati

3. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku *Internal locus of control*

Skala *internal locus of control* terdiri dari 12 item, yang masing-masing diberi skor pada skala 1 hingga 4. Skor minimum yang diperoleh 12 (12 dikalikan 1) dan skor maksimum 48 (12 dikalikan 4). Skor yang

dihasilkan memiliki rentang 36. *Mean* hipotetik yang diperoleh adalah 30 $((48 + 12) : 2)$ dan standar deviasi yang diperoleh adalah 6 $((48 - 12) : 6)$.

Tabel 17. Deskripsi Skor Skala *Internal locus of control*

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	20	12
Skor maksimal	46	48
<i>Mean</i> (M)	37.20	30
Standar Deviasi (SD)	6.063	6

Menurut hasil penelitian, ditetapkan bahwa skor rata-rata yang dicapai subjek berada dalam kelompok tinggi, khususnya pada 37,20. Tabel tersebut memberikan deskripsi data tentang variabel *internal locus of control*, menggunakan kategorisasi normal.

Tabel 18. Norma Kategori Skala *Internal locus of control*

	Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase	
39	<	48	Sangat Tinggi	29	47.5%
33	< X ≤	39	Tinggi	14	23.0%
27	< X ≤	33	Sedang	15	24.6%
21	< X ≤	27	Rendah	2	3.3%
12	≤	21	Sangat Rendah	1	1.6%
Total			61	100%	

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
12	21	27	33	39
				48

Gambar 3. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel *Internal locus of control*

F. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki potensi korelasi antara empati dan *internal locus of control* dengan perilaku altruistik pada individu yang tergabung dalam Komunitas X. Hipotesis awal menghasilkan nilai korelasi $R = 0,863$ dan nilai *F*hitung sebesar 85,003. Tingkat signifikansi ditemukan sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa memang ada hubungan antara empati dan *internal locus of control* dengan perilaku altruistik di antara anggota Komunitas X. Oleh karena itu, ada korelasi positif antara empati dan *internal locus of control*, dan perilaku

altruistik. Empati dan *internal locus of control* menyumbang 74,6% pengaruh pada perilaku altruistik, sedangkan 25,4% sisanya dikaitkan dengan faktor-faktor lain seperti suasana hati, kualitas pribadi, jenis kelamin, kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan keterbatasan waktu. Hipotesis kedua meneliti potensi korelasi antara empati dan perilaku altruistik. Uji korelasi parsial menghasilkan koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,541 untuk hipotesis kedua, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku altruistik. Dengan demikian, terdapat korelasi positif antara empati dan perilaku altruistik pada anggota Komunitas X. Dengan kata lain, seiring meningkatnya empati, demikian pula perilaku altruistik, dan sebaliknya, seiring menurunnya empati, perilaku altruistik juga menurun.

Empati memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik di berbagai lingkungan seperti rumah, sekolah, ruang rapat, dan bahkan dalam perang. Hal ini karena empati memungkinkan individu untuk memahami dan menghargai berbagai perspektif, membangun kesamaan, dan mendorong perdamaian (Gordon, 2005). Menurut (Batson, 2008), empati berpotensi memotivasi individu untuk terlibat dalam perilaku altruistik. Menyaksikan seseorang yang membutuhkan dapat menimbulkan perasaan kasih sayang dan empati, yang selanjutnya dapat menjadi kekuatan pendorong untuk memberikan bantuan. Penelitian Andromeda & Prihartanti (2014) tentang perilaku altruistik mengungkapkan korelasi yang kuat dan signifikan secara statistik antara empati dan tindakan altruisme. Menurut penelitian Ni'mah (2012), terdapat korelasi yang nyata antara empati dan perilaku altruistik di kalangan santri. Hipotesis ketiga menguji potensi korelasi antara *internal locus of control* dan perilaku altruistik. Uji korelasi parsial pada hipotesis ketiga menghasilkan nilai r_{x2y} sebesar 0,450 yang secara statistik signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara *internal locus of control* dengan perilaku altruistik, sehingga hipotesis ketiga dapat diterima. Terdapat korelasi positif antara tingkat *internal locus of control* dengan tingkat perilaku altruistik di kalangan anggota Komunitas X. Demikian pula, sebaliknya.

Ghufron & Risnawita (2012) mendefinisikan *internal locus of control* sebagai keyakinan yang dimiliki individu bahwa seseorang memiliki pengaruh terhadap peristiwa dan hasil dalam hidup. Menurut Zakiah (2017), individu dengan *internal locus of control* merasa bahwa kemampuan dan aktivitas sendiri berdampak pada keberhasilan atau kegagalan yang dialami. Individu tidak mengantisipasi lingkungan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap dirinya, tetapi secara aktif memengaruhi dan membentuk lingkungannya sendiri. Laksono (2013) menemukan korelasi positif yang kuat antara *internal locus of control* dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Universitas Esa Unggul, berdasarkan penelitian sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutiadi dkk. (2020), temuan tersebut menunjukkan adanya korelasi antara memiliki *internal locus of control* dengan perilaku altruistik.

Skor subjek pada skala perilaku altruistik berada dalam kategori tinggi, yakni sebesar 50,69. Anggota Komunitas X menunjukkan perilaku altruistik dalam menanggapi kondisi lingkungannya. Para anggota komunitas membantu orang lain atas dasar kasih sayang, komitmen, dan kesetiaan, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Selain itu, anggota komunitas tersebut memiliki empati dan rasa tanggung jawab sosial yang kuat.

Skor empati subjek berada dalam kelompok tinggi, yakni sebesar 37,11. Anggota Komunitas X memiliki keterampilan mendengarkan secara aktif, menunjukkan perhatian penuh selama berkomunikasi. Setiap individu menunjukkan penghargaan yang tulus terhadap sudut pandang orang lain, menghindari keegoisan, dan memberikan ruang yang cukup untuk mengekspresikan emosi dan pikiran orang lain. Skor *internal locus of control* subjek dikategorikan tinggi, dengan nilai 37,20. Anggota Komunitas X menunjukkan etos kerja yang kuat, menunjukkan inisiatif tingkat tinggi, secara aktif mencari jawaban atas masalah, terlibat dalam pemikiran rasional, dan memegang keyakinan bahwa kesuksesan memerlukan usaha.

G. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat berbagai kendala dan kekurangan, seperti :

1. Terdapat beberapa sampel yang mengisi skala tidak sesuai dengan hasil wawancara pra penelitian.
2. Tidak ada pengawasan secara langsung dari peneliti selama proses pengisian skala oleh subjek, sehingga peneliti tidak dapat mengontrol apabila terdapat kesalahan yang terjadi selama pengisian skala.
3. Wawancara pra-penelitian kurang mendalam sehingga kesimpulan dari pra-wawancara tersebut tidak sejalan dengan data akhir penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku altruistik Komunitas X berada dalam kategori sangat tinggi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hipotesis 1 menunjukkan adanya korelasi antara empati dan *internal locus of control*, dengan perilaku altruistik di antara individu di Komunitas X.
2. Hipotesis 2 menunjukkan adanya hubungan positif antara perilaku altruistik dan empati di antara individu di Komunitas X. Oleh karena itu, semakin tinggi skor perilaku altruistik, semakin tinggi pula skor empati pada anggota Komunitas X.
3. Hipotesis 3 menunjukkan adanya hubungan positif *internal locus of control* dan perilaku altruistik di antara anggota Komunitas X. Oleh karena itu, terdapat korelasi positif antara skor *internal locus of control* dan skor perilaku altruistik pada anggota Komunitas X. Dengan kata lain, ketika skor *internal locus of control* tinggi, skor perilaku altruistik juga tinggi, dan sebaliknya.

B. Saran

1. Bagi Anggota Komunitas

Menurut hasil penelitian, anggota Komunitas X memiliki skor yang sangat tinggi dalam hal perilaku altruistik dalam Komunitas X. Oleh karena itu, diharapkan untuk mempertahankan bahwa anggota Komunitas X akan terus menunjukkan perilaku altruistik yang dimiliki yang dapat terwujud dari perilaku empati dan memiliki *internal locus of control*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti di masa mendatang diharapkan untuk menyelidiki isu-isu lebih lanjut dalam Komunitas, seperti mengeksplorasi fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) saat mempertimbangkan untuk bergabung dengan suatu organisasi atau suatu kepanitiaan.

Peneliti juga mengusulkan untuk melakukan analisis komparatif perilaku altruistik antara individu yang tergabung dalam Komunitas X dan

individu yang tidak tergabung dalam komunitas tertentu, sambil mempertimbangkan variabel-variabel relevan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, O. A., & Dennis, U. (2019). Reciprocal altruism: It's relationship to locus of control and dispositional optimism among Nigerian undergraduates. *Journal of Psychology in Africa*, 29(2), 155–158. <https://doi.org/10.1080/14330237.2019.1594652>
- Amalini, H. F., Musadieg, M. Al, & Afrianty, T. W. (2016). Pengaruh Locus of control terhadap kepuasan kerja dan kinerja (studi pada karyawan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1), 68–77.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), 15–31.
- Andor, M., Cox, J., Gerster, A., Price, M., Sommer, S., & Tomberg, L. (2022). *Locus of Control and Prosocial Behavior* (30359). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w30359>
- Andromeda, S., & Prihartanti. (2014). Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa pakang. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1(3), 14–26.
- Apiati, V. (2018). Analisis faktor individual locus of control. *Jurnal siliwangi: Seri pendidikan*, 4(1), 1–4.
- Arini, M. D., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan antara self-esteem dengan altruisme pada siswa kelas viii smp eka sakti semarang. *Jurnal Empati*, 9(5), 356–362.
- Ariyanto, R. D. (2022). Pengembangan skala karakter empati siswa kelas xi SMA. *Jurnal nusantara of research*, 9(1), 39–50.
- Atabaeva, N. B. (2019). Psychological factors affecting the development of altruism in humans. *Central Asian Journal of Education*, 3(1), 98–119.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas* (4 ed.). Pustaka Pelajar.
- Batson, C. D. (2008). Empathy- Induced Altruistic Motivation. *Journal of Department of Psychology*, 7(2), 1–30.
- Brañas-Garza, P., Capraro, V., & Rascón-Ramírez, E. (2018). Gender differences in altruism on Mechanical Turk: Expectations and actual behaviour. *Economics Letters*, 170, 19–23. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2018.05.022>

- Carrera, J. S., Brown, P., Brody, J. G., & Morello-Frosch, R. (2018). Research altruism as motivation for participation in community-centered environmental health research. *Social Science & Medicine*, *196*, 175-181.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: evidence for multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, *44*(5), 113-126.
- De Waal, F. B. M. (2008). Putting the altruism back into altruism: The evolution of empathy. *Annual Review of Psychology*, *59*(1), 279-300. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.59.103006.093625>
- Dewi, Y. R. (2017). Hubungan antara self monitoring dengan altruisme pada anggota komunitas save street child surabaya. *Jurnal psikologi pendidikan*, *4*(1), 1-5.
- Diswantika, N., & Yustiana, Y. R. (2022). Model bimbingan dan konseling bermain cognitive-behavior play therapy untuk mengembangkan empati mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, *8*(1), 40-56.
- Diyai, I. (2019). Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku altruistik pada mahasiswa keperawatan universitas sam ratulangi manado. *E-journal keperawatan (E-Kp)*, *7*(1), 1-6.
- Eisenberg, N., Miller, P. A., Shell, R., McNalley, S., & Shea, C. (1991). Prosocial development in adolescence: A longitudinal study. *Developmental Psychology*, *27*(5), 849-857. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.27.5.849>
- Farrelly, D., & Bennett, M. (2018). Empathy leads to increased online charitable behaviour when time is the currency. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, *28*(1), 42-46. <https://doi.org/10.1002/casp.2339>
- Fehr, E., & Fischbacher, U. (2003). The nature of human altruism. *Nature*, *425*(6960), 785-791. <https://doi.org/10.1038/nature02043>
- Feigin, S., Owens, G., & Goodyear-Smith, F. (2014). Theories of human altruism: A systematic review. *Journal of Psychiatry and Brain Functions*, *1*(1), 5. <https://doi.org/10.7243/2055-3447-1-5>
- Fitriyani, Z. (2022). Pengaruh religiositas terhadap perilaku altruistik relawan muslim di kota makassar. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, *2*(2), 70-80.
- Garton, A. F., & Gringart, E. (2005). The Development of a Scale to Measure Empathy in 8-and 9-Year Old Children. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, *5*, 17-25.
- Ghose, T., & Kassam, M. (2014). Motivations to volunteer among college

students in India. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 25(1), 28–45. <https://doi.org/10.1007/s11266-012-9327-4>

Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.

Goleman, D., McKee, A., & Waytz, A. (2017). *Empathy (HBR emotional intelligence series)*. Harvard Business Press.

Gordon, M. (2005). *Roots of Empathy: Changing the World, Child by Child*. Thomas Allen Publishers.

Güth, W., & Kocher, M. G. (2014). More than thirty years of ultimatum bargaining experiments: Motives, variations, and a survey of the recent literature. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 108, 396–409. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2014.06.006>

Györfy, Z., Dweik, D., & Girasek, E. (2016). Workload, mental health and burnout indicators among female physicians. *Human Resources for Health*, 14(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s12960-016-0108-9>

Handini. (2020). Studi kasus sikap empati anak kelompok b di tk muslimat nu 14 nurul huda karangduren. *Jurnal pendidikan, pengasuhan, kesehatan dan gizi anak usia dini*, 1(2), 107–122.

Hartati, A. (2020). Hubungan antara sikap kemandirian belajar dengan empati siswa. *Jurnal realita*, 5(1), 972–985.

Hartman, A. C., & Morse, B. S. (2020). Violence, empathy and altruism: Evidence from the ivorian refugee crisis in Liberia. *British Journal of Political Science*, 50(2), 731–755. <https://doi.org/10.1017/S0007123417000655>

Harwatiningsih, E. N. (2021). Kemampuan empati dan kesejahteraan di sekolah pada siswa kelas 7. *Psikosains*, 16(1), 69–79.

Huda, N. (2022). Empati dan perilaku altruisme pada anggota komunitas sosial gemagi tangerang. *Jurnal psikologi*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.35760/Arjwa.2022.V1i2.7303>

Insani, J. D. (2015). Internal locus of control dan job insecurity pada karyawan Cv. Elfana Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 173–179.

Kirana, A. F. (2023). Analisis pengaruh kualitas pelayanan diklat kepabeanaan terhadap kepuasan peserta pelatihan. 23(2).

- Laksono, L. (2013). *Hubungan antara locus of control dan perilaku menolong (Altruis) mahasiswa Universitas Esa Unggul*. Universitas Esa Unggul.
- Lay, J., & Hoppmann, C. (2015). *Altruism and prosocial behavior*. Springer.
- Lemieux, F. (2014). The impact of a natural disaster on altruistic behaviour and crime. *Disasters*, 38(3), 483–499. <https://doi.org/10.1111/disa.12057>
- Li, Z., Yu, J., Yang, X., & Zhu, L. (2019). Associations between empathy and altruistic sharing behavior in Chinese adults. *The Journal of General Psychology*, 146(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/00221309.2018.1510826>
- Lyu, X. (2022). Global issues. In *An Introduction to Global Studies* (Vol. 1–2). <https://doi.org/10.4324/9781351263207-3>
- Miyazono, K., & Inarimori, K. (2021). Empathy, Altruism, and Group Identification. *Frontiers in Psychology*, 12, 749315. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.749315>
- Mukhlana, Y. (2021). Faktor yang mempengaruhi altruisme masyarakat dalam mendonorkan darah. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 4(2), 69–79.
- Ni'mah, R. (2012). Hubungan empati dengan perilaku altruistik. *At-Tuhfah : Jurnal Keislaman*, 6(2), 99–115.
- Pagnin, D., De Queiroz, V., Oliveira Filho, M. A. De, Gonzalez, N. V. A., Salgado, A. E. T., Oliveira, B. C. E., Lodi, C. S., & Melo, R. M. D. S. (2013). Burnout and career choice motivation in medical students. *Medical Teacher*, 35(5), 388–394. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2013.769673>
- Rizky, A. Z. A., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2021). Korelasi empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 20–31.
- Rosyadi, A. E. A., Rosyidah, I., & Nofalia, I. (2019). Empati dengan perilaku altruisme mahasiswa (Studi di prodi S1 keperawatan STIKES ICME Jombang semester 8). *Jurnal Insan Cendekia*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.35874/jic.v5i1.489>
- Rotter, J. B. (1996). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs*, 80(69).
- Rushton, J. P., & Chrisjohn, D. R. (1981). The altruistic personality and the self-report altruism scale. *Department of Psychology, University of Western Ontario*, 2(4), 293–302.

- Sarasati, B. (2021). Altruisme pengobat alternatif. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 262–279.
- Sudarsono, B., & Irawati, S. A. (2016). Pengaruh internal dan external locus of control terhadap prestasi usaha mikro kecil menengah kabupaten sampang. 120–131.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cetakan 24). Alfabeta.
- Sumijah. (2015). *Locus of control pada masa dewasa. Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. 384–391.
- Sutiadi, W., Rahmawati, A., & Priyanggasari, A. (2020). Pengaruh internal locus of control terhadap perilaku altruistik. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 15(2), 54–62. <https://doi.org/10.26905/Jpt.V15i2.7687>
- Sutiadi, W. Y. T. (2020). Pengaruh internal locus of control terhadap perilaku altruistic. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 15(2), 54–62. <https://doi.org/10.26905/jpt.v15i2.7687>
- Syahrudin, A., Marhan, C., & Abas, M. (2022). Kontribusi empati terhadap perilaku altruisme. *Jurnal Sublimapsi*, 3(1), 84–92.
- Syatriadin. (2017). Locus Of Control: Teori temuan penelitian dan reorientasinya dalam manajemen penanganan kesulitan belajar peserta didik. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 144–164.
- Thoman, D. B., Brown, E. R., Mason, A. Z., Harmsen, A. G., & Smith, J. L. (2015). The role of altruistic values in motivating underrepresented minority students for biomedicine. *BioScience*, 65(2), 183–188. <https://doi.org/10.1093/biosci/biu199>
- Thornberg, R., & Wänström, L. (2018). Bullying and its association with altruism toward victims, blaming the victims, and classroom prevalence of bystander behaviors: a multilevel analysis. *Social Psychology of Education*, 21(5), 1133–1151. <https://doi.org/10.1007/s11218-018-9457-7>
- Wibowo, A. A. (2022). Altruism in the volunteer community: A case study of Siaga Peduli Magelang. *Linguistics and Culture Review*, 6(S5), 329-342.
- Winangsih, W. (2018). Meningkatkan sikap empati melalui metode mendongeng pada anak usia dini. *Jurnal Ceria*, 3(1), 42–47.
- Yandri, H. (2019). Penerapan perilaku altruistik dalam layanan konseling individu Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 53–64.

- Yaqin, A. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi empati peserta didik dan metode pengembangannya. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 1–10.
- Yunico, A., Lukmawati, L., & Botty, M. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.19109/psikis.v2i2.1189>
- Zakiah, K. (2017). Pengaruh internal locus of control dan locus of control eksternal terhadap kepuasan kerja pada pebisnis Oriflame di Surabaya dalam komunitas M3 Network. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1), 47–59.

